JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

Program Duta Mading untuk Menumbuhkan Kesiapan dan Keterlibatan Siswa dalam Literasi di SMP Negeri 40 Samarinda

Mading Ambassador Program to Foster Student Readiness and Engagement in Literacy at SMP Negeri 40 Samarinda

Jihan Suci Rahmawati[1], Ivana Rachel[2], Tiara Ika Dewi[3] ,Farhan Hakim[4], Triani Marcela Dewi[5], Marsheila Jiofani[6], Aidil Adha[7], Muhammad Azhar[8], Arum Sekar Kedhaton[9], Sri Wahyuni[10]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman
[10]SMP Negeri 40 Samarinda
e-mail: Jihansucirahmawati21@gmail.com[1], ivanarachel25@gmail.com[2], Ikadewitiara@gmail.com[3] farhanh682@gmail.com[4], dewitrianimarcela@gmail.com[5], jiomarsheila@gmail.com[6], adha3228@gmail.com[7], azhar068024@gmail.com[8], arumsekar@fkip.unmul.ac.id[9], sriwahyuni664@guru.smp.belajar.id[10]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
10.10.2026	23.10.2026	05.11.2026	11.11.2026

Abstract: *School wall magazines are often poorly managed, limiting their role as a literacy medium. The Duta Mading Program at SMP Negeri 40 Samarinda involved 34 students from 17 classes through a peer-based approach over four weeks (one week of socialization, three of production). Initial indications of readiness and engagement came from pre- and post-socialization questionnaires (30 and 21 respondents), interviews with three ambassadors and two non-ambassador readers, and documentation of works, guided by the School Literacy Movement, 4P, and peer education. Respondents with high understanding of ambassadors' tasks rose from 23.3% to 47.6%, and 76.2% were willing to participate. Ambassadors published three editions with five types of work. Interviews suggested readers read the wall magazine weekly and became interested in other reading, though from few informants. Obstacles included no permanent supervisor, tight schedules, fund management, and poor display location. Results are descriptive and short-term, requiring a permanent supervisor and follow-up evaluation.*
Keywords: *school literacy, wall magazine, student ambassadors, community service, peer education*

Abstrak: Mading sekolah kerap tidak dikelola aktif sehingga fungsinya sebagai media literasi belum optimal. Program Duta Mading di SMP Negeri 40 Samarinda melibatkan 34 siswa dari 17 kelas melalui pendekatan teman sebaya selama empat minggu (satu minggu sosialisasi, tiga minggu produksi). Gambaran awal kesiapan dan keterlibatan siswa diperoleh dari angket sebelum dan sesudah sosialisasi (30 dan 21 responden), wawancara tiga duta mading dan dua pembaca non-duta, serta dokumentasi karya, berdasarkan Gerakan Literasi Sekolah, 4P, dan peer education. Proporsi responden berpemahaman tinggi terhadap tugas duta mading naik dari 23,3% menjadi 47,6%, dan 76,2% bersedia berperan aktif. Duta mading menerbitkan tiga edisi dengan lima jenis karya. Wawancara mengindikasikan pembaca membaca mading sekitar sekali seminggu dan tertarik pada bacaan lain, namun berasal dari narasumber terbatas. Kendala utama meliputi belum adanya pembina tetap, jadwal padat, pengelolaan kas, dan lokasi mading kurang strategis. Hasil bersifat deskriptif dan jangka pendek sehingga memerlukan pembina tetap serta evaluasi lanjutan.
Kata kunci: literasi sekolah, mading, duta mading, pengabdian masyarakat, *peer education*

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dikuasai peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21, karena literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Salah satu upaya penguatan budaya literasi di sekolah adalah melalui pemanfaatan media yang dekat dengan keseharian siswa, seperti majalah dinding (mading), yang apabila dikelola secara terprogram melalui Gerakan Literasi Sekolah terbukti dapat menjadi sarana efektif untuk membiasakan siswa membaca dan menulis (Pratiwi, Herlina, and Irvani 2025; Lukman, Mukhlisa, and Linopadang 2025)

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 40 Samarinda. Minat dan kebiasaan membaca siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam membaca informasi, artikel Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 40 Samarinda. Minat dan kebiasaan membaca siswa masih

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

perlu ditingkatkan, terutama dalam membaca informasi, artikel, berita, dan bacaan edukatif lainnya. Keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi juga belum merata, sehingga diperlukan wadah yang dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa non-Duta Mading pada 10 September 2026, sebelum program dilaksanakan, mading sekolah belum memiliki konten yang dipajang sehingga siswa jarang membaca mading. Selain itu, lokasi mading yang berada di sudut sekolah dan jarang dilewati siswa membuat keberadaannya kurang terlihat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memerlukan media literasi, tetapi juga pengelolaan dan pembaruan konten secara terjadwal agar mading dapat dimanfaatkan oleh siswa.

Mading pada dasarnya memiliki potensi besar sebagai media literasi sekolah karena bersifat sederhana, mudah diakses, dan dekat dengan keseharian siswa (Pagarra et al. 2023). Melalui mading, siswa dapat menuangkan ide, gagasan, dan hasil karya dalam bentuk tulisan, gambar, maupun desain kreatif lainnya, sekaligus menjadi sarana berbagi informasi antar siswa (Pratama, Mahardika, and Andreas 2022). Beberapa kajian pengabdian menunjukkan bahwa pengelolaan mading yang terprogram dan melibatkan siswa secara aktif terbukti mampu meningkatkan minat baca sekaligus kreativitas peserta didik, baik dalam bentuk tulisan, ilustrasi, maupun tata letak visual (Bhena, Nuwa, and Awe 2025; Amelia, Amalia, and Siregar 2024)

Namun demikian, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada ada tidaknya pengelola yang secara khusus bertanggung jawab menghidupkan mading secara berkelanjutan, bukan sekadar dipasang sesaat lalu dibiarkan tanpa pembaruan (Arman et al. 2026; Handayani et al. 2025) Tantangan menjaga konsistensi pengelolaan semacam ini juga sejalan dengan temuan bahwa guru kerap menghadapi kendala dalam menumbuhkan kebiasaan literasi membaca peserta didik secara berkelanjutan (Puspitasari and Sukartono 2022).

Sejumlah program pengabdian serupa turut menegaskan efektivitas mading sebagai media literasi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga menengah, baik melalui pembuatan mading konvensional (Igo, Fono, and Noge 2025; Nasta et al. 2023) maupun melalui pendekatan yang lebih variatif seperti mading berbasis edugames dan penguatan kosakata bergambar (Hidayat et al. 2024) (Upaya penguatan literasi melalui program pengabdian mahasiswa juga banyak dilakukan melalui skema sejenis, misalnya peningkatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar melalui Program Kampus Mengajar (Firjatullah et al. 2023).

Studi lain juga menunjukkan bahwa penggunaan mading secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan minat baca, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa, baik melalui kegiatan menyalin dan menempel karya pada mading maupun melalui pengaruh langsung mading terhadap minat baca peserta didik sekolah dasar (Herawati, Zakiah, and Sumantri 2024; Lambayu, Jumri, and Ariani 2024)

Kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menegaskan bahwa penguatan literasi peserta didik tidak cukup dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan semata, melainkan memerlukan pengelolaan media literasi yang partisipatif dan melibatkan siswa secara aktif sebagai pelaksana, bukan hanya sebagai objek program (Sari 2018). Dalam konteks ini, media seperti mading berperan sebagai wahana literasi visual yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, sekaligus menyajikan informasi secara kreatif dan komunikatif kepada teman sebayanya.

Sementara itu, kreativitas siswa dalam mengelola mading dapat dipahami melalui kerangka 4P yang mencakup empat dimensi, yaitu person (karakter dan minat individu siswa), process (cara siswa berkreasi dan berkarya), press (dukungan lingkungan serta dorongan dari guru dan sekolah), dan product (hasil karya yang dihasilkan) (Rahayu 2022; Rhodes 2014). Kerangka ini menjadi acuan untuk memahami bagaimana keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam mendorong kreativitas siswa selama menjalankan peran sebagai duta mading.

Keberhasilan program yang melibatkan siswa sebagai penggerak literasi bagi teman sebayanya juga sejalan dengan prinsip peer education, yang menekankan bahwa pembelajaran dan

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

perubahan perilaku dapat berlangsung lebih efektif ketika disampaikan oleh dan kepada kelompok sebaya, karena kedekatan sosial dan kesamaan pengalaman mendorong keterbukaan serta partisipasi aktif (Hertiavi and Kesaulya 2020; Putri and Zawawi 2026) . Pendekatan ini relevan dengan skema Program Duta Mading, karena keberhasilan penguatan literasi dan kreativitas siswa turut ditentukan oleh peran duta mading dalam mengajak dan memengaruhi teman-teman sekelasnya untuk aktif membaca dan berkarya.

Oleh karena itu, diperlukan media literasi yang kreatif, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan siswa, agar kegiatan literasi tidak hanya berfokus pada membaca buku, tetapi juga mencakup kegiatan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkarya secara berkelanjutan. Di SMP Negeri 40 Samarinda, upaya tersebut diwujudkan melalui Program Duta Mading yang melibatkan 34 siswa dari 17 kelas, dengan masing-masing kelas memilih dua siswa sebagai Duta Mading. Dalam pelaksanaannya, kelas yang mendapat giliran menyetorkan karya sesuai dengan tema yang telah ditentukan, sedangkan Duta Mading bertugas mengoordinasikan pengumpulan, menata, dan menempelkan karya tersebut pada mading utama sekolah. Dengan demikian, karya dari berbagai kelas dapat dihimpun dan ditampilkan melalui satu mading utama yang dikelola secara terjadwal.

Program ini dilaksanakan selama empat minggu, yang terdiri atas satu minggu sosialisasi dan pembentukan Duta Mading serta tiga minggu produksi konten. Pelaksanaan program mencakup pengenalan tugas Duta Mading, pelatihan penulisan dan penyuntingan, desain visual, pencarian sumber bacaan edukatif, serta pendampingan dalam produksi dan pemasangan karya. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi tantangan, terutama belum tersedianya pembina tetap dari pihak sekolah dan kurang strategisnya lokasi mading. Oleh karena itu, program ini perlu dikaji untuk mengetahui pelaksanaannya, ketercapaian kegiatan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) pemanfaatan mading sekolah sebagai media literasi yang belum optimal, ditandai dengan belum adanya konten yang dipajang sebelum program berjalan; (2) perlunya wadah yang mendorong keterlibatan siswa dalam membaca, menulis, dan menghasilkan karya; serta (3) perlunya pengelolaan mading yang terjadwal agar karya dari berbagai kelas dapat ditampilkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Program Duta Mading sebagai strategi penguatan literasi di SMP Negeri 40 Samarinda, termasuk ketercapaian program serta faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi; dan (2) mengidentifikasi peran Duta Mading dalam mendorong kreativitas siswa melalui proses pengumpulan, pengelolaan, dan pemajangan karya pada mading utama sekolah

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 40 Samarinda dengan sasaran siswa yang terpilih menjadi Duta Mading dari setiap kelas pada tahun ajaran 2026/2027 . Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan siswa secara langsung sebagai pelaksana (duta mading), dengan pendampingan mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), mengingat sekolah belum memiliki pembina tetap untuk program ini. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi hal-hal berikut.

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Tim pengabdian bersama guru menyusun rancangan Program Duta Mading, meliputi kriteria pemilihan duta mading, jadwal penerbitan, dan rubrik konten (misalnya rubrik informasi/berita sekolah, artikel edukatif, karya sastra siswa, dan pojok kreativitas). Sosialisasi program dilakukan secara lintas kelas agar seluruh siswa memahami tujuan dan mekanisme kegiatan sebelum pemilihan Duta Mading dilaksanakan. Sebelum dan sesudah sosialisasi, disebarkan angket untuk mengukur pemahaman dan kesiapan siswa dalam menjalankan peran sebagai Duta Mading.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

2. Tahap Pembentukan dan Pelatihan Duta Mading

Setiap kelas memilih dua siswa untuk menjadi duta mading melalui musyawarah bersama teman sekelas dan wali kelas masing-masing, sehingga terpilih total 34 duta mading dari 17 kelas yang ada. Para duta mading kemudian diberikan pelatihan singkat mengenai teknik menulis artikel dan berita sederhana, teknik menyunting tulisan, prinsip dasar desain visual mading, serta cara mencari dan memilah sumber bacaan yang edukatif.

3. Tahap Pendampingan Produksi Konten

Duta mading didampingi mahasiswa PLP dalam memproduksi konten mading secara terjadwal (setiap seminggu sekali), meliputi kegiatan mencari bahan bacaan, menulis, mendesain tata letak, hingga memajang hasil karya di mading kelas. Mahasiswa PLP berperan sebagai fasilitator dan pemberi umpan balik terhadap kualitas konten, mengingat belum tersedianya pembina tetap dari pihak sekolah untuk program ini.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi Evaluasi dilakukan melalui empat teknik pengumpulan data. Pertama, angket kesiapan yang diisi secara daring sebelum sosialisasi (8 butir) dan sesudah sosialisasi (9 butir). Angket mengukur pengetahuan dan pemahaman tentang duta mading, ketertarikan atau kesediaan menjadi duta mading, serta kendala, hal baru yang dipelajari, dan saran. Dua butir dianalisis secara kuantitatif, yaitu (1) tingkat pemahaman pada kedua angket dengan skala ordinal lima tingkat (Sangat Tidak Paham, Tidak Paham, Cukup Paham, Paham, Sangat Paham), misalnya “Seberapa paham kamu tentang tugas Duta Mading setelah mengikuti sosialisasi?”, dan (2) kesediaan berperan aktif pada angket sesudah sosialisasi dengan pilihan Ya, Mungkin, dan Tidak, yaitu “Apakah kamu bersedia berperan aktif sebagai Duta Mading?”.

Pengisian angket bersifat sukarela dan tidak mewajibkan responden mengisi kedua angket. Angket sebelum sosialisasi diisi oleh 30 responden pada 28–29 Juli 2026, sedangkan angket sesudah sosialisasi diisi oleh 21 responden dalam dua gelombang, yaitu 11 responden pada 1 Agustus 2026 dan 10 responden pada 20 Agustus 2026. Jumlah tersebut lebih kecil daripada sasaran 34 Duta Mading (tingkat pengembalian 88,2% sebelum dan 61,8% sesudah sosialisasi) karena pengisian dilakukan secara daring dan tidak semua peserta mengisi angket. Sebanyak 19 responden mengisi kedua angket, 11 responden hanya mengisi angket sebelum, dan 2 responden hanya mengisi angket sesudah sosialisasi. Karena kelompok responden kedua pengukuran tidak identik, perbandingan dilakukan pada tingkat proporsi, bukan pada tingkat individu, sehingga hasilnya dibaca sebagai gambaran kecenderungan, bukan sebagai uji efektivitas.

Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan tiga duta mading (S, A, dan E) untuk menggali proses pelaksanaan peran mereka, baik dari sisi literasi (proses mencari, memverifikasi, dan mengelola bahan bacaan) maupun kreativitas (proses berkarya hingga menghasilkan konten mading). Ketiga, wawancara dengan dua siswa non-duta mading (F dan Z) yang dipilih secara purposif untuk menggali dampak program dari sudut pandang pembaca, mencakup kebiasaan membaca sebelum program berjalan, persepsi perubahan setelah mading dikelola secara rutin, perubahan frekuensi membaca, dan preferensi konten mading. Keempat, dokumentasi berupa foto perkembangan mading dan karya yang dihasilkan. Data yang terkumpul dari keempat teknik tersebut kemudian direfleksikan bersama pada akhir siklus program untuk merumuskan perbaikan pada periode berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Duta Mading dilaksanakan dalam dua tahap: satu minggu sosialisasi dan pembentukan organisasi, dilanjutkan tiga minggu produksi aktif. Ketercapaian sasaran ditelaah melalui dua jenis indikator. Indikator kuantitatif berupa angket kesiapan Duta Mading sebelum dan sesudah sosialisasi serta data cakupan kegiatan. Indikator kualitatif berupa wawancara terkode terhadap tiga Duta Mading dan dua siswa pembaca non-duta. Angket mengukur kesiapan dan pemahaman terhadap tugas Duta Mading, bukan kemampuan literasi. Perubahan praktik literasi dan

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

kreativitas ditelaah secara kualitatif tanpa pengukuran objektif. Dengan batasan tersebut, temuan menunjukkan indikasi perubahan positif dalam jangka pendek, baik pada Duta Mading maupun pada level sekolah, yaitu mading kembali diperbarui secara rutin.

3.1 Profil Pelaksanaan dan Ketercapaian Sasaran Kuantitatif

Pada tahap pembentukan, program berhasil merekrut 34 siswa sebagai duta mading dari berbagai kelas dan angkatan. Selama tiga minggu tahap produksi, tim duta mading berhasil menerbitkan mading sebanyak tiga edisi, atau rata-rata satu edisi per minggu (Gambar 1). Gambar 1 memperlihatkan bahwa isi mading bertambah pada setiap edisi. Konsistensi produksi mingguan ini menjadi tolok ukur keberhasilan operasional, karena alur kerja yang dirancang (penentuan tema, pembagian tugas per divisi, produksi, dan pemasangan) dapat dijalankan secara berkelanjutan sejak minggu pertama produksi.

Karya yang dihasilkan terdiri atas puisi, cerita pendek, berita/artikel, poster, dan pantun dari beberapa kelas berbeda (Gambar 2). Ragam ini menunjukkan bahwa program mewadahi berbagai bentuk ekspresi tulis dan visual. Berdasarkan karya yang terdokumentasi, cerpen menjadi jenis yang paling banyak dihasilkan (2 karya), sedangkan empat jenis lainnya masing-masing satu karya (Gambar 3).



Mading minggu pertama | Mading minggu kedua | Mading minggu ketiga

Gambar 1. Progres konten mading pada edisi minggu pertama, kedua, dan ketiga masa produksi

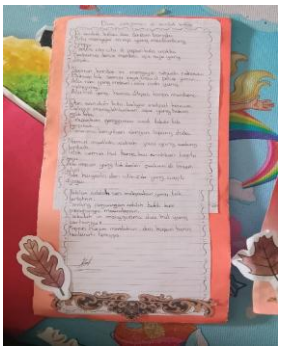

(a) Puisi – VIII F



(b) Cerpen – VIII F

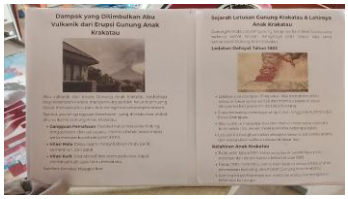

(c) Berita/Artikel – IX B



(d) Poster – IX B

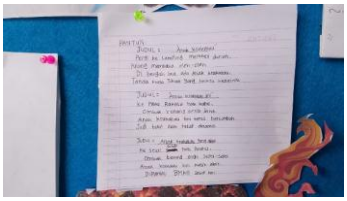

(e) Pantun – IX B



(f) Cerpen – IX D

Gambar 2. Contoh ragam jenis karya yang dihasilkan dalam produksi mading periode berjalan

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

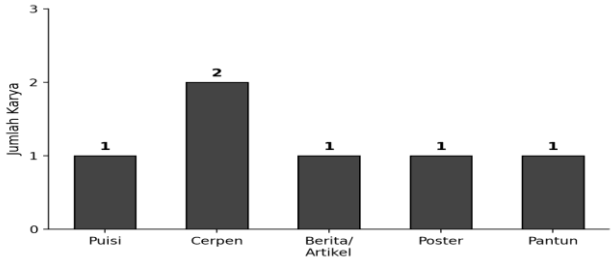

Gambar 3. Jumlah karya berdasarkan jenis pada periode produksi berjalan

3.2 Kesiapan dan Kesediaan Duta Mading

Kesiapan Duta Mading diukur melalui angket sebelum dan sesudah sosialisasi. Dari 34 Duta Mading, angket sebelum sosialisasi diisi 30 orang dan angket sesudah sosialisasi diisi 21 orang. Sebanyak 19 orang mengisi keduanya. Perbedaan jumlah ini terjadi karena tidak seluruh Duta Mading hadir saat angket dibagikan. Agar perbandingan setara, analisis perubahan dibatasi pada 19 Duta Mading yang mengisi kedua angket (Tabel 1).

Indikator	Sebelum Sosialisasi	Sesudah Sosialisasi
Skor rata-rata pemahaman (skala 1–5)	3,05	3,63
Tidak Paham / Sangat Tidak Paham	15,8%	0%
Paham / Sangat Paham	21,1%	47,4%

Tabel 1. Perbandingan tingkat pemahaman dan kesediaan peserta sebelum dan sesudah sosialisasi Duta Mading

Skor rata-rata menunjukkan tingkat pemahaman secara umum; semakin mendekati 5, semakin paham. Kategori "Tidak Paham" mencakup skor 1–2 dan kategori "Paham" mencakup skor 4–5. Responden dengan skor 3 (Cukup Paham) tidak masuk dalam kedua kategori tersebut.

Skor rata-rata bergerak dari 3,05 menjadi 3,63. Proporsi responden yang "Tidak Paham" atau "Sangat Tidak Paham" turun dari 15,8% menjadi 0%, sedangkan yang "Paham" atau "Sangat Paham" naik dari 21,1% menjadi 47,4%. Secara individual, skor delapan responden naik, sembilan tetap, dan dua turun. Selain itu, dari 21 responden angket sesudah sosialisasi, 16 orang (76,2%) menyatakan bersedia dan 5 orang (23,8%) menyatakan mungkin bersedia berperan aktif sebagai Duta Mading. Tidak ada yang menyatakan tidak bersedia. Perubahan ini bersifat deskriptif dan dibaca sebagai indikasi bahwa sosialisasi cenderung meningkatkan kesiapan, bukan sebagai bukti peningkatan yang pasti.

3.3 Literasi: Perspektif Duta dan Pembaca Mading

Wawancara dengan tiga Duta Mading (S, A, dan E; wawancara, 13 September 2026) menunjukkan bahwa ketiganya mencari informasi dari sumber daring dan memeriksanya kembali sebelum dipajang, misalnya dengan membandingkan beberapa situs berita. Pergeseran dari peran pasif menjadi lebih aktif disampaikan secara eksplisit oleh E:

> *"Sebelum saya menjabat sih saya melihat mading itu cuma kayak pembaca pasif... setelah saya menjabat, sudut pandang saya itu lebih sensitif terhadap tren" (E, wawancara, 13 September 2026*)

A menyampaikan bahwa sebelumnya ia hanya menyebarkan informasi lewat media daring atau kepada teman, sedangkan kini dapat menyebarkannya melalui mading. Sebaliknya, S menyatakan tidak merasakan perbedaan yang berarti karena ide awal masih dibantu mahasiswa PLP. Dengan demikian, indikasi pergeseran praktik literasi tampak pada dua dari tiga Duta Mading, sejalan dengan prinsip Gerakan Literasi Sekolah yang menempatkan siswa sebagai pelaksana (Sari, 2018).

Perspektif ini dilengkapi wawancara dengan dua siswa pembaca non-duta (F dan Z; wawancara, 10 September 2026). Keduanya menyatakan bahwa sebelum program berjalan belum ada mading di sekolah sehingga jarang membaca mading.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

> *"Tidak, soalnya di sekolah sebelum ada Kakak PPL-nya belum ada Mading-Mading gitu, jadi kita jarang baca Mading" (F, wawancara, 10 September 2026*)

Setelah mading rutin diperbarui, keduanya menyatakan menjadi lebih sering membaca, yaitu sekitar sekali seminggu ketika edisi baru terbit. F dapat mengikuti informasi terbaru tentang Indonesia dan daerah sekitar, sedangkan Z merasa wawasannya bertambah.

> *"kita menurut kita dengan adanya Mading ini menambah wawasan kita tentang literasi" (Z, wawancara, 10 September 2026*).

Data juga memunculkan kode tambahan (*emergent code*) berupa efek transfer literasi. F mengaku sebelumnya belum pernah membaca artikel:

> *"Saya kan pertamanya belum pernah baca artikel, semenjak baca Mading saya terinspirasi buat baca artikel-artikel gitu" (F, wawancara, 10 September 2026*).

Sementara itu, Z menyatakan mading membuatnya mengetahui kabar yang jarang muncul di beranda media sosialnya:

> *"dengan adanya Mading ini tuh kita jadi bisa tau gitu, apa yang tenggelam dari FYP kita" (Z, wawancara, 10 September 2026*).

Temuan ini bersumber dari persepsi lima narasumber tanpa pengukuran objektif kemampuan literasi, sehingga bersifat indikatif dan tidak dapat digeneralisasi. Meski begitu, kesamaan arah antara perspektif pengelola dan pembaca memberi gambaran awal yang konsisten tentang perubahan praktik literasi.

3.4 Ragam Karya sebagai Gambaran Awal Proses Kreatif (Kerangka 4P)

Kreativitas ditelaah dengan kerangka 4P (Rhodes, 2014; Rahayu, 2022). Pada dimensi *Process*, wawancara menunjukkan pola kerja serupa pada ketiga Duta Mading: penentuan tema, pembagian tugas per divisi, dan pengerjaan paralel sebelum digabungkan menjadi produk akhir yang ditempel pada papan mading (S, A, dan E).

Pada dimensi *Person*, S menyatakan berusaha mencari ide secara mandiri setelah ide awal dibantu pendamping. A dan E mengatasi kekurangan ide dengan mencari referensi lain di internet atau bertanya kepada teman. Dimensi *Press* tampak dari pendampingan mahasiswa PLP yang bersifat sementara karena belum ada pembina tetap.

Pada dimensi *Product*, ragam karya pada Gambar 2 menunjukkan bahwa proses kolaboratif menghasilkan luaran beragam dari kelas berbeda. Kedua pembaca juga menyatakan tertarik membaca mading karena hiasan, perpaduan warna, dan judulnya (F dan Z). Penilaian ini adalah persepsi pembaca, bukan penilaian kualitas dengan rubrik (misalnya orisinalitas, kebahasaan, desain). Karya juga tidak dibandingkan dengan kondisi sebelum program. Karena itu, ragam karya dibaca sebagai indikasi terwujudnya proses kreatif, bukan ukuran peningkatan kreativitas

3.5 Keunggulan dan Kelemahan Program

Keunggulan program terlihat dari kesesuaian arah antarsumber data: kenaikan skor kesiapan pada responden berpasangan (Tabel 1), indikasi pergeseran praktik literasi pada sebagian Duta Mading, serta frekuensi baca mingguan dan efek transfer literasi yang dilaporkan pembaca (3.3). Keragaman karya (Gambar 2) menjadi keunggulan dari sisi luaran.

Kelemahan program mencakup beberapa hal. Pertama, dukungan struktural (*Press*) masih terbatas karena belum ada pembina tetap. S berharap sekolah segera menetapkan pembina agar program tidak terhenti setelah penugasan PLP selesai. Kedua, benturan jadwal serta pengelolaan kas/anggaran dikeluhkan oleh dua dari tiga Duta Mading (S dan E), sedangkan keterbatasan alat disampaikan oleh A dan E. Ketiga, penempatan fisik mading dinilai kurang strategis oleh kedua pembaca. F baru menyadari keberadaan mading setelah beberapa waktu karena letaknya di pojok, dan Z menyarankan mading ditempatkan di titik yang lebih sering terlihat:

> *Di sisi lain, S dan E mengamati siswa penasaran atau tersenyum saat mading baru dipasang. Hal ini menunjukkan bahwa mading menarik perhatian ketika edisi baru terpasang, tetapi*

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

> *lokasi yang jarang dilalui berpotensi membatasi jumlah dan frekuensi pembaca. Karena jumlah pembaca belum dicatat, pengaruh lokasi terhadap keterbacaan belum dapat dipastikan.*

3.6 Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Tingkat kesulitan pelaksanaan tergolong sedang. Produksi berjalan konsisten (tiga edisi dalam tiga minggu), tetapi bergantung pada koordinasi manual antaranggota yang rentan terhambat jadwal sekolah yang padat dan ketiadaan pembina tetap. Kesulitan ini bersifat struktural-organisasional, bukan pada minat atau kemampuan siswa, sehingga dapat diatasi melalui penguatan kelembagaan program pada periode berikutnya.

Peluang pengembangan tercermin dari masukan Duta Mading. Salah satu responden angket mengusulkan pengembangan mading ke arah digital sebagai perluasan dari mading fisik:

> *"Membuat mading digital. Membuat Barcode supaya terhubung ke artikel lengkap atau video dokumentasi" (Duta Mading, hasil angket).*

Usulan ini sejalan dengan temuan penempatan mading yang kurang strategis. Kanal digital berpotensi menjadi solusi pelengkap yang tidak bergantung pada posisi fisik mading. Saran praktis: (1) penetapan pembina tetap agar program berlanjut setelah penugasan PLP berakhir; (2) relokasi mading ke titik yang lebih sering dilalui siswa atau penambahan titik mading; (3) penguatan pengelolaan kas/anggaran dan pemenuhan alat yang dibutuhkan. Saran untuk penelitian berikutnya: (1) rubrik penilaian kualitas karya (orisinalitas, kebahasaan, desain) pada beberapa edisi; (2) instrumen minat baca atau literasi yang diisi responden yang sama sebelum dan sesudah program; (3) pencatatan jumlah pembaca mading untuk menguji pengaruh lokasi terhadap keterbacaan.

3.7 Keterbatasan

Temuan perlu dibaca dengan hati-hati. Pertama, perbandingan angket bersifat deskriptif, tidak diuji secara statistik, dan hanya mencakup 19 dari 34 Duta Mading, sehingga belum tentu mewakili seluruh Duta Mading. Kedua, angket mengukur kesiapan, bukan kemampuan literasi. Ketiga, data literasi dan kreativitas bersumber dari persepsi lima narasumber (tiga Duta Mading dan dua pembaca non-duta) tanpa pengukuran objektif atau rubrik penilaian karya. Keempat, narasumber Duta Mading adalah pelaksana program sehingga persepsinya dapat bersifat subjektif, dan hal ini dilengkapi perspektif dua pembaca non-duta. Kelima, wawancara bersifat semi-terstruktur dan sebagian pertanyaan bernada menggiring, sehingga hanya kutipan jawaban narasumber sendiri yang dijadikan data. Keenam, jumlah pembaca mading belum dicatat.

4. KESIMPULAN

Program Duta Mading yang berlangsung empat minggu (satu minggu sosialisasi dan pembentukan, tiga minggu produksi) memberikan indikasi awal perubahan positif pada kesiapan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi mading. Pada 19 Duta Mading yang mengisi kedua angket, skor rata-rata pemahaman terhadap tugas Duta Mading naik dari 3,05 menjadi 3,63 (skala 1–5), proporsi pemahaman rendah turun dari 15,8% menjadi 0%, dan proporsi pemahaman tinggi naik dari 21,1% menjadi 47,4%. Skor delapan responden naik, sembilan tetap, dan dua turun. Selain itu, 16 dari 21 responden angket sesudah sosialisasi (76,2%) menyatakan bersedia dan lima (23,8%) menyatakan mungkin bersedia berperan aktif. Perubahan ini bersifat deskriptif, tidak diuji secara statistik, dan hanya mencakup 19 dari 34 Duta Mading, sehingga dibaca sebagai indikasi bahwa sosialisasi cenderung meningkatkan kesiapan, bukan sebagai bukti peningkatan yang pasti.

Dari sisi keterlibatan, Duta Mading menerbitkan tiga edisi dalam tiga minggu dengan lima jenis karya. Wawancara dengan tiga Duta Mading dan dua pembaca non-duta mengindikasikan pergeseran praktik literasi pada dua dari tiga Duta Mading, frekuensi membaca mading sekitar sekali seminggu, serta indikasi transfer literasi berupa ketertarikan membaca artikel dan informasi lain di luar mading. Temuan ini bersumber dari persepsi lima narasumber tanpa pengukuran objektif

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

sehingga bersifat indikatif dan tidak dapat digeneralisasi. Kreativitas ditelaah secara deskriptif melalui kerangka 4P tanpa rubrik dan tanpa pembanding sebelum program, sehingga ragam karya dibaca sebagai indikasi terwujudnya proses kreatif, bukan sebagai peningkatan kreativitas.

Kendala yang ditemukan meliputi belum adanya pembina tetap, benturan jadwal, pengelolaan kas/anggaran, keterbatasan alat, dan lokasi mading yang kurang strategis. Karena jumlah pembaca belum dicatat, pengaruh lokasi terhadap keterbacaan belum dapat dipastikan. Kendala tersebut tampak lebih bersifat struktural-organisasional daripada persoalan minat siswa. Untuk keberlanjutan program, disarankan menetapkan pembina tetap, merelokasi atau menambah titik mading, dan memperkuat pengelolaan kas serta pemenuhan alat; penelitian berikutnya disarankan menggunakan rubrik penilaian karya, instrumen literasi yang diisi responden yang sama sebelum dan sesudah program, dan pencatatan jumlah pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Mia, Mila Amalia, and Herlina Siregar. 2024. "Pembuatan Majalah Dinding (Mading) Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Dan Kreativitas Peserta Didik Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Pandeglang." *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)* 2(01): 28–34.

Arman, Diah Mulyani, Nur Afiqoh Aprilia, Septa Sabbihisma, Nella Malentika, and Indryani. 2026. "Pembuatan Dan Pemanfaatan Mading Sekolah Sebagai Sarana Literasi, Kreativitas, Dan Komunikasi Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(01): 110–23.

Bhena, Maria Melania Oktaviana, Aprilia Ayuni Io Nuwa, and Ermelinda Yosefa Awe. 2025. "Peningkatan Minat Baca Dan Kreativitas Menciptakan Karya Tulis Siswa Kelas IV Melalui Program Mading Di SDK Mabhambawa." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(2): 1–15.

Firjatullah, Akhmad Faiz, Futri Utani, Leli Zarina Yani, Rahmalia Putri, and Eni Suyantri. 2023. "Gerakan Literasi Dan Numerasi Melalui Program Kampus Mengajar Di SDN 32 Mataram." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 6(4): 1395–1402.

Handayani, Dina Fitria, Atika Gusriani, Nur Rahmadani, Yola Yunita, and Putri Wulandari. 2025. "Pengembangan Mading Digital Dan Literasi Digital Siswa SMKN 1 Sintuk Toboh Gadang Melalui Padlet." *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(3): 291–97.

Herawati, Zara Rosita, Linda Zakiah, and M. Syarif Sumantri. 2024. "Survei Minat Literasi Baca Terhadap Kemampuan Membaca Siswa\ Kelas Rendah Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09(02): 778–86.

Hertiavi, Maria Agatha, and Noke Kesaulya. 2020. "Peer Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Fisika." 5(April): 28–34. doi:10.24905/psej.v5i1.17.

Hidayat, Rohmat, Afif Kholisun Nashoih, Anang Fathurozi, Erwin Firmansyah, Muhamad Ariswanto, Devi Dwi Mariska, and Setia Dwi Arina. 2024. "Pemanfaatan Mading Kreatif Berbasis Gambar Untuk Meningkatan Pemerolehan Kosa Kata 3 Bahasa Siswa Di SD Negeri Made Jombang." *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(3): 2774–7921.

Igo, Oda Paulina, Yasinta Maria Fono, and Maria Desidaria Noge. 2025. "Program Pendampingan Literasi Membaca Permulaan Untuk Siswa Kekas 1 DI SD Inpres Dhereisa." *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata* 3(2): 107–12.

Lambayu, Putri Ewis, Rahmat Jumri, and Nyayu Masyita Ariani. 2024. "Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Bengkulu Melalui Kreasi Majalah Dinding (Mading)." *Journal of Human And Education* 4(4): 85–90.

Lukman, Nurul Mukhlisa, and Wahyu Wirayudha Linopadang. 2025. "Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar Pengembangan Mading Digital Berbasis QR Code Terintegrasi Website Untuk Meningkatkan Literasi Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar* 4(4): 424–33.

Nasta, Mardiyanah, Murni Mahmud, Auliyanti Sahril Nurfadhilah, Ahmad Thalib, and Muh. Safar Nur.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3698-3707
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1587

2023. "Pelatihan Pembuatan Majalah Dinding (Mading) Kepada Siswa MAN Pangkep." *Jurnal PEDAMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(4): 746–52.

Pagarra, Hamzah, Yenni Misi, Anastasya Kadiaman, Muhardam, Muh. Abizar Auliyah, Muh. Asri Muttaqin, Sulaiman, Ismail, and 1Pendidikan. 2023. "Pengelolaan Majalah Dinding Di Sekolah Untuk Memudahkan Siswa Mendapatkan Informasi Dan Menjadi Sarana Siswa Untuk Berkreasi." *Jurnal Lepa-lepa Open* 3(5): 840–46.

Pratama, Erviana Diah, Dzikrina Aqsha Mahardika, and Rino Andreas. 2022. "Peningkatan Literasi Dan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Mading Di SDN 2 Binade." *JIKM: Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar* 2(2): 93–102. doi:10.56972/jikm.v2i2.43.

Pratiwi, Jihan Intan, Hera Herlina, and Asep Irvan Irvani. 2025. "Program Literasi Untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Dan Menulis Di SDN 2 KARYAJAYA: Sebuah Evaluasi." *Jurnal Pengabdian Masyaraka* 04(03): 132–41.

Puspitasari, Novi Arum, and Sukartono. 2022. "Problematika Guru Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Membaca Pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal BASICEDU* 6(3): 4342–50.

Putri, Vinaya Andiny, and Ahmad Abdullah Zawawi. 2026. "Implementasi Program Duta Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMP." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11(2): 2361–72.

Rahayu, Fitriani. 2022. "Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Strategi 4P (Person, Press, Process, Product) Fitriani." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8(3): 2474–82. doi:10.36312/jime.v8i2.3779/http.

Rhodes, Mel. 2014. "An Analysis of Creativity." *PDK: PHI Delta Kappa International* 42(7): 305–10.

Sari, Ika Fadilah Ratna. 2018. "Konsep Dasar Gerajan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." 10(1).